

Pembacaan Dzikir Al-Ma'tsurat Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Dayah Al-Athiyah Kota Banda Aceh

Irma Sari¹, Lukman Hakim², Muhammad Zaini³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email Koresponden: irmasari3571@gmail.com

Abstrak

Pembacaan dzikir al-Ma'tsurat di Dayah Al-Athiyah Desa Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh telah dilakukan sejak tahun 2007. Para santri berdzikir dengan ayat-ayat Alquran dan doa yang terdapat dalam buku dzikir al-Ma'tsurat karangan Imam Hasan al-Banna dan sudah menjadi rutinitas kegiatan santri di Dayah Al-Athiyah setiap harinya. Pembacaan dzikir al-Ma'tsurat diyakini memiliki keutamaan dan menghadirkan ketenangan serta mampu meningkatkan pengaruh spiritualitas yang baik bagi para pembacanya. Penelitian ini dilatar belakangi oleh asumsi tidak nampaknya efek yang mampu menghadirkan ketenangan dan meningkatkan spiritualitas yang baik bagi para santri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana praktik pembacaan dzikir al-Ma'tsurat di Dayah Al-Athiyah dan bagaimana pengaruh spiritualitas terhadap santri serta bagaimana pandangan guru dan santri terhadap pembacaan dzikir al-Ma'tsurat di Dayah Al-Athiyah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu untuk mengetahui fenomena atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan bersifat deskriptif-analisis. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembacaan dzikir al-Ma'tsurat dzikir al-Ma'tsurat dilakukan secara rutin setiap hari setelah shalat subuh dan shalat asar. Para santri dan guru memiliki pandangan bahwa dzikir tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah dalam meningkatkan spiritualitas dengan Allah SWT, tetapi juga menjadi pelindung diri dari segala gangguan yang tidak baik dan meningkatkan ketenangan jiwa bagi para pembacanya serta memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan dan karakter santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Living Quran dan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengimplmentasikan praktik pembacaan dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Dzikir Al-Ma'tsurat, Spiritualitas, Santri, Dayah Al-Athiyah, Banda Aceh

Pendahuluan

Al-Qur'an atau kalamullah (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai persoalan Islam adalah anugerah Allah berupa agama sempurna yang mengatur semua aspek yang terjadi dalam setiap pergerakan ciptaan-Nya. Adapun fungsi utama Alquran adalah untuk menjadi hidayah atau petunjuk



hidup bagi semua umat manusia. Al-Qur'an memandu manusia agar mereka tetap berada dalam fitrah kemanusiaannya dan mampu memperoleh kemaslahatan dan kesejahteraan baik bagi kehidupan dunia dan juga kehidupan di akhirat. Al-Qur'an juga diyakini oleh umat Islam sebagai dzikir terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti (Nata, 2002).

Al-Qur'an adalah mukjizat abadi yang tidak akan berakhir, baik dalam hal ilmu pengetahuan dan seni, kefasihan bahasa dan keindahan sastra, berita tentang hal ghaib, maupun dalam hal keberadaannya sebagai pusat berbagai ilmu dan sumber suci bagi setiap orang yang ingin mendapatkan kepuasan dalam memperoleh pengetahuan dan hikmah. Kemukjizatan Al-Qur'an berlaku dalam segala hal dalam ilmu-ilmu dan rahasia-rahasia yang dikandungnya serta dalam fungsi sebagai sumber cahaya, petunjuk, bukti dan pengetahuan (Al-A'raji, 2001). Al-Qur'an akan menjadi penuntun ke jalan yang paling lurus, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Israa' ayat 9 yang berbunyi (Nur, 2024):

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا^١

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”(QS al-Israa':9)

Berbagai macam cara interaksi dengan Al-Qur'an banyak sekali muncul ragamnya, mulai dari yang paling sederhana, yaitu membacanya. Kemudian berkembang menjadi beberapa macam interaksi dalam bentuk lain, seperti mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an, menjadikan beberapa ayat sebagai bacaan dzikir harian, mengadakan majelis-majelis ilmu dan lain sebagainya. Tidak jarang juga sejumlah ayat atau surah dijadikan sebagai alat pemanggil rezeki, mendatangkan kemuliaan serta keberkahan bagi yang membacanya, seperti surah *al-Waqi'ah*. Surah ini senantiasa dibacakan sebagai dzikir dan dipercaya oleh masyarakat untuk memudahkan rezeki pada waktu tertentu. Ini merupakan fenomena yang berkembang di tengah masyarakat sebagai respon interaksi

secara individu maupun kelompok muslim dengan Al-Qur'an (Mustaqin, 2015). Dzikir termasuk pada salah satu respon interaksi yang juga berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Fenomena interaksi atau model-model pembacaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an dan kandungannya memang sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kondisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan.

Pada zaman yang semakin berkembang ini berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an inilah yang disebut dengan *Living Qur'an*. *Living Qur'an* merupakan suatu bentuk kajian atau penelitian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas muslim tertentu. Dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an pada era kontemporer ini, kehidupan tidak dapat dilepaskan dari berbagai kegiatan sehari-hari dengan berbagai kepentingan yang ada. Mulai dari masalah ekonomi, budaya, sosial, bahkan politik (Gusmian, 2020). Salah satunya, pembacaan dzikir al-Ma'tsurat yang diterapkan di Dayah Al-Athiyah Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini memiliki keterkaitan dengan keberadaan Alquran di tengah masyarakat yang dikarenakan dalam dzikir ini terdapat beberapa surah yang memiliki keutamaan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep *Living Qur'an* terapan. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung. Selain itu dalam penelitian ini peneliti tidak lagi fokus pada keberadaan teks Al-Qur'an, tetapi fokus pada fenomena social yang terjadi sehubungan dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah tertentu. Pengertian *Living Qur'an* menurut bahasa terdiri dari dua kata yang memiliki arti yang berbeda. Yaitu, living berarti hidup dan Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Menurut istilah *Living Qur'an* berarti sebuah teks Al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai

sebuah fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim (Mansyur, 2007).

Penggunaan metode menjadi suatu keharusan dalam penelitian guna untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian juga untuk menjadikan penelitian lebih efektif dan rasional guna mencapai hasil penelitian yang sempurna dan akurat (Hadi, 2019). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif (Wijaya et al., 2025). Penelitian *Field Research* merupakan jenis penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi penelitian (Kartono, 2006).

Analisa data pendekatan kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2018).

Pembahasan/hasil

A. Pengertian Dzikir dan Keutamaannya

Dzikir memiliki arti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan ingatan. Ensiklopedi Islam menjelaskan bahwa istilah dzikir memiliki multi interpretasi, diantara pengertian-pengertian dzikir adalah menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga atau mengerti perbuatan baik. Dzikir dalam arti menyebut nama Allah SWT yang diamalkan secara rutin, biasanya disebut dengan wirid. Amalan ini termasuk dalam ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah SWT. Sebagai ibadah *mahdhah* maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah yaitu harus *ma'tsur* (ada contoh dan perintah dari Rasulullah SAW) (Masyhudi & A, 2006).

Dzikir secara etimologis berasal dari Bahasa Arab *dzakara-yadzkuru-dzikran* ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذِكْرًا yang berarti mengingat atau menyebut. Lafadz ذَكَرَ jika ditinjau dengan menggunakan bahasa Arab bermakna menjaga sesuatu dengan mengingatnya. Dzikir juga bisa dimaknai dengan menyebut sesuatu dengan lisan. Dzikir dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufarash Li alfāzh Al Qurān al Karīm* mengandung bermacam-macam arti diantaranya adalah ilmu, ingat dan ingat dengan hati dan lisan (Baqiy, 1996). Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy dalam bukunya ia menjelaskan bahwa dzikir memiliki arti mengingat dan mempunyai lawan kata *ghaflah* (lupa). Ingat yang dimaksud adalah mengingat Allah dalam hati dan diikrarkan dengan ingatan, ucapan lidah dengan penuh kesadaran (Ash-Shiddiqy, 2000).

Dzikir menurut istilah adalah segala proses komunikasi seorang hamba dengan Sang Khaliq untuk senantiasa mengingat dan tunduk kepada Allah dengan cara mengumandangkan takbir, tahmid, tasbih, memanjatkan doa baik itu dalam bentuk wirid dan lainnya. Dzikir dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik secara lisan maupun dalam hati. Pada hakikatnya dzikir adalah perbuatan hati. Artinya, setiap aktivitas seorang hamba jangan sampai melupakan Allah. Dzikir dalam bentuk pengertian menyebut nama Allah, biasanya diamalkan secara rutin dan cukup dikenal dengan istilah wirid. Wirid merupakan untaian kata-kata dzikir yang *ma'tsurat* yaitu contoh dan tuntunan dari Rasulullah SAW. Dzikir dalam konteks ini termasuk ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah, seperti dzikir-dzikir ketika shalat, dzikir setelah shalat, dzikir ketika haji dan umrah dan lainnya (Masyhudi & A, 2006).

Kata *dzikr* dalam berbagai bentuk ditemukan dalam Alquran tidak kurang dalam 280 kata. Menurut M. Quraish Shihab, dzikir secara umum dapat dikatakan bahwa kata itu digunakan dalam arti memelihara sesuatu atau mengingat sesuatu. Tidak melupakan sesuatu berarti memeliharanya atau terpelihara dalam benaknya. Dengan berdzikir, sesuatu direnungkan dan dimantapkan pemeliharannya (Shihab, 2018). Kata al-Ma'tsurat berasal dari kata dasar "*atsara*" yang berarti "*naqalal hadits*" (mengutip ucapan atau sunnah Rasul SAW). Secara umum pengertian al-Ma'tsurat adalah kumpulan doa-doa pilihan yang *ma'tsur* (ringkas) yang diambil dari

Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Kitab risalah ini sebagaimana kitab-kitab lain secara umum, tentulah tidak sempurna.

Dzikir al-Ma'tsurat karya Imam Hasan Abdurrahman al-Banna merupakan risalah kecil yang mengandung wirid, doa-doa yang diambil dari sejumlah surat pilihan Al-Qur'an dan Sunnah serta mengandung beberapa surah dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW (Rosita, 2021). Dzikir al-Ma'tsurat karya Imam Hasan al-Banna ini sangat terkenal di kalangan umat Islam termasuk di Indonesia. Bacaan dzikir al-Ma'tsurat yang terkandung didalamnya dijadikan sebagai amalan dzikir harian yang wajib bagi kelompok Ikhwanul Muslimin (sebagian besar di Negara Arab) (Zainurrofieq, 2014).

Imam Hasan Al-Banna dilahirkan di kota Mahmoudin (Mahmudiyah) provinsi Buhayra yang terletak 90 mil sebelah barat laut Kairo. Ia dilahirkan pada 14 Oktober 1906 dan merupakan anak pertama dari lima bersaudara laki-laki. Ayahnya bernama Ahmad ibn Abd al-Rahman yang menjadi guru dan imam di Masjid Ma'zoon. Ayahnya Imam Hasan al-Banna ini semasa dengan Muhammad Abduh ketika sedang belajar di Al-Azhar dan ia pernah mensyarahkan kitab hadits Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal. Imam Hasan al-Banna dibesarkan dalam keluarga yang taat beribadah, berpendidikan, kaya dan terhormat (Ris'an, 2014). Ahmad ibn Abd al-Rahman lebih dikenal dengan nama Syaikh Ahmad al-Banna merupakan seorang imam masjid dari ritus Hanbali. Syaikh Ahmad al-Banna menulis dan berkolaborasi dalam buku mengenai tradisi Islam. Syaikh Ahmad al-Banna berpindah ke Kairo pada tahun 1924. Imam Hasan al-Banna lahir bertepatan dengan rapuhnya Khilafah Islam Turki Utsmani. Yakni pada Khilafah Islam terakhir yang menandai berakhirnya kekhalifahan Islam.

Imam Hasan al-Banna dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang taat beribadah kepada Allah dan berpegang teguh dengan agama Islam. Imam Hasan al-Banna belajar disekolah Rashad sejak usia delapan hingga dua belas tahun. Sebelum usia 14 tahun, Imam Hasan al-Banna sudah menghafal Al-Qur'an. Jenjang pendidikan pendahuluan ia selesaikan di Damanhur. Ketika ia berusia 16 tahun pada tahun 1932 ia melanjutkan pendidikannya di Darul Ulum Kairo, Mesir. Ketika Imam Hasan al-Banna

berusia 21 tahun tepatnya pada tanggal 19 September Imam Hasan al-Banna mengabdikan sebagai guru sekolah lanjutan di Ismailiyyah. Dalam pengabdianannya sebagai seorang guru, Imam Hasan al-Banna juga melakukan perjalanan dakwah di masjid-masjid atau rumah-rumah. Hasan al-Banna melakukan dakwah ke tempat yang jarang digunakan oleh para ulama untuk menyampaikan ilmunya. Imam Hasan al-Banna merangkul siapa saja yang mau mendengarkan dakwahnya, termasuk orang-orang yang tidak memperoleh pendidikan yang tinggi. Imam Hasan al-Banna mendatangi majelis dakwahnya meski harus berjalan kaki hingga 20 km dan singgah di desa-desa dengan mengobarkan semangat perjuangan dan persaudaraan Islam tanpa mengharapkan imbalan. Dengan begitu, Imam Hasan al-Banna menyatu dengan berbagai kalangan masyarakat.

Salah satu keunikan Imam Hasan al-Banna yang jarang dijumpai pada setiap orang adalah mengingat nama orang yang baru saja ditemuinya. Keunikan dakwah seperti yang dilakukan oleh Imam Hasan al-Banna dipandang cukup berhasil dan membawanya menjadi ulama besar yang disegani. Buku *Memoar Hasan al-Banna* menyebutkan bahwa cara yang dilakukan oleh Imam Hasan al-Banna dapat memberi pengaruh yang positif bagi masyarakat Ismailiya. Hasan al-Banna bertekad memperjuangkan Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Pada usia 43 tahun Hasan al-Banna ditembak oleh seorang penembak yang tidak dikenal (Al-Barokah, 2015).

Al-Ma'tsurat karangan Imam Hasan al-Banna adalah risalah kecil yang berupa wirid, do'a yang dijadikan sebagai dzikir. Al-Ma'tsurat yang dikenal oleh masyarakat ada dua bagian. Pertama al-Ma'tsurat *Kubra* yaitu jumlah ayat Alquran dan doa-doanya lebih banyak. Kedua, al-Ma'tsurat *Sughra* ayat dan doanya lebih ringkas. Keutamaan dzikir adalah dapat membangun kedekatan dan kecintaan dengan Allah dan mengingat-Nya disetiap saat. Apabila dzikir yang senantiasa menjadi rutinitas sebuah kewajiban maka lahirlah hamba yang selalu mengingat dan diingat oleh Allah. Hal ini akan menguatkan hati dan mampu menjaga kestabilan jiwa. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memerintahkan agar seorang muslim memperbanyak dzikir. Dzikir ini memiliki keutamaan sebagai jalan

untuk bertaubat kembali mendekat kepada Allah serta menyerahkan diri kepada Allah dengan memurnikan ketaatan dan menjauhi maksiat. Tujuan dari istighfar ialah membersihkan diri dari dosa-dosa sehingga mendekatkan hubungan dengan Allah dengan istighfar akan menghadirkan rasa takwa. Takwa akan menjaga dan memelihara dari kemurkaan Allah dengan jalan taat memenuhi perintah dan meninggalkan larangan Allah (Laksono, 2013).

Dzikir akan lebih utama jika diterapkan dengan lisan disertai dengan penghayatan akan kandungan maknanya dalam hati, karena dzikir yang dilakukan dengan lisan dan hati akan lebih sempurna dan lebih utama. Perlu diketahui bahwa semua bentuk dzikir, doa dan bacaan Al-Qur'an yang disyariatkan dalam Islam adalah bacaan yang diucapkan dengan lidah dan tidak cukup hanya dengan terucap begitu saja tanpa menghadirkan penghayatannya. Dzikir merupakan salah satu ibadah yang luar biasa dan bisa dilakukan dalam kondisi apa saja selama akal masih bekerja. Dzikir adalah salah satu ibadah yang melibatkan seluruh badan, mulai dari pikiran, lisan hingga kaki dan tangan (Taslim, 2015).

Dzikir mempunyai manfaat yang luar biasa dalam pembentukan mental dan spiritual seseorang dalam menjalankan misinya sebagai khalifah di bumi. Pada hakikatnya Allah tidak memerlukan pemberitahuan dari hamba-Nya. Allah tidak akan rugi bila hamba-Nya tidak berdoa ketika mengalami kesulitan hidup. Manfaat dzikir akan kembali kepada seseorang yang mengamalkannya.

Manfaat dzikir secara umum diantaranya adalah:

1. Manusia membutuhkan sandaran dan tempat mengadu. Dzikir berfungsi untuk menguatkan jiwa-jiwa yang mengalami keterpurukan dengan mencari tempat pengaduan yang hakiki, yakni kepada Allah. Bila seseorang tidak mendapatkan tempat mengadu, maka akan semakin terpuruk hingga mengalami depresi, stress bahkan sampai mengalami sakit jiwa. Sakit jiwa atau gangguan jiwa merupakan kasus-kasus yang muncul akibat keputusasaan dan tidak mendapatkan tempat mengadu yang semestinya.

2. Dzikir dalam bentuk doa tidak sekadar memohon pertolongan ketika mengalami musibah atau kesulitan hidup. Dzikir dalam bentuk doa juga dimaksudkan sebagai sarana memohon kepada Allah untuk meningkatkan kualitas diri, sehingga dapat melakukan segala tugas yang dipikulnya dengan baik dan benar. Dzikir dalam bentuk doa berfungsi sebagai tempat rahmat dan karunia kepada Allah agar perjalanan hidupnya senantiasa dalam naungan Allah. Dengan demikian, seseorang yang mengamalkan dzikir dalam bentuk doa akan merasa tetap semangat dalam mengarungi kehidupannya tanpa rasa takut akan rintangan yang menghalanginya karena Allah senantiasa bersamanya.
3. Dzikir mampu menangkal segala marabahaya yang akan menghalangi impian dan harapan. Secara fitrah, kondisi jiwa manusia membutuhkan kekuatan yang mampu melindungi dari segala yang dapat merusak cita-cita. Dzikir diperlukan sebagai sarana untuk memohon perlindungan dari segala marabahaya yang terlihat maupun yang tidak terlihat.
4. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa doa (dzikir) tidak dapat menolak *qada'* (ketetapan) Allah, namun doa (dzikir) dapat melahirkan *khulu'* (lepasnya kesulitan) atau terpenuhi sebuah hajat. Doa (dzikir) menjadi salah satu sebab tertolaknya bencana atau marabahaya dan terpenuhi sebuah hajat seperti halnya air sebagai sebab tumbuh atau matinya sebuah tanaman.
5. Dzikir merupakan obat hati yang paling mujarab. Dzikir merupakan sunnah Nabi. Dzikir merupakan amalan utama para wali Allah dan orang-orang shaleh. Sifat malas berdzikir merupakan sifat orang yang sombong dan dimurkai Allah.
6. Ibnu Al-Qayyim Al Jauziyah dalam kitabnya, *Al Wabilus Shayyib* menjelaskan bahwa dzikir dalam konteks sebagai obat hati akan dapat menghadirkan ketenangan dan ketentraman, menghilangkan depresi, keresahan, kegundahan dan kesedihan (Al Mahfani, 2006).

B. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Dayah Athiyah berada di bawah naungan Yayasan Markaz Dakwah Al-Ishlah, sebuah lembaga yang telah berdiri sejak tahun 2000 dengan visi

besar dalam dakwah Islam dan pendidikan berbasis Al-Qur'an. Yayasan ini bercita-cita melahirkan generasi Qurani yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Di tengah tantangan zaman dan krisis multidimensi. Dayah Al-Athiyah didukung oleh para pengajar berkualitas, lulusan berbagai perguruan tinggi terkemuka, baik dari dalam maupun luar negeri. Dengan komitmen tinggi dalam mencetak generasi unggul, pesantren ini terus menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak guna membuka peluang lebih luas bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Secara geografis, Dayah Al-Athiyah Beurawe terletak dipusat kota Banda Aceh dan berada didesa Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh Provinsi Aceh. Dayah ini dikelilingi oleh beberapa rumah-rumah warga. Dibagian depan Dayah terdapat warung kopi, dibagian sisi kanan terdapat lapangan bola yang sedang dibangun bangunan sebuah cafe dan dibagian sisi kiri serta belakang Dayah terdapat perumahan warga dan sekolah SD Quran Al-Muyassar. Hadirnya Dayah Al-Athiyah ditengah masyarakat menjadikannya sebagai salah satu tempat pendidikan yang memiliki karakteristik Sekolah Menengah Atas yang melahirkan para penghafal Al-Qur'an yang berakhlakul karimah dan berprestasi baik dibidang akademik maupun dibidang keagamaan.

C. Proses Pelaksanaan Pembacaan Dzikir al-Ma'tsurat Dayah Al-Athiyah

Berdasarkan informasi dari para informan dan menurut observasi peneliti selama mengikuti pembacaan dzikir al-Ma'tsurat di dayah Al-Athiyah, proses pelaksanaan kegiatan pembacaan dzikir al-Ma'tsurat tersebut rutin dilakukan pada setiap harinya dan pada waktu pagi dan sore. Pagi dilaksanakan setelah shalat subuh dan sore dilaksanakan setelah shalat asar. Kegiatan ini sudah menjadi wirid rutin harian bagi seluruh santri setiap harinya. Para santri duduk mengikuti barisan saf ketika shalat dan sesekali duduk secara berkelompok. Para santri membaca dzikir al-Ma'tsurat secara bersama-sama dan dipimpin oleh ustazah atau santri kelas 3 Aliyah.

Santri membaca secara berjamaah dengan mengikuti ustazah yang memimpin bacaan dzikir al-Ma'tsurat ini. Pembacaan dzikir al-ma'tsurat ini dilakukan setelah para santri melaksanakan shalat subuh dan setelah salat asar sebelum para santri melanjutkan kegiatan wajib menyetorkan hafalan kepada ustazah kelompok masing-masing. Para santri membaca secara berjamaah dengan durasi waktu 15-20 menit dimulai dari surah al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1 sampai 5, al-Baqarah 255-257, al-baqarah 284-286, dilanjutkan dengan membaca surah al-Ikhlash, surah al-Falaq dan surah An-Nas. Kemudian dilanjutkan dengan membaca dzikir-dzikir pilihan yang tertera dalam buku dzikir al-Ma'tsurat karangan dari Imam Hasan Al-banna dan ditutup dengan pembacaan shalawat serta surat Ali-Imran ayat 26-27 dan do'a Rabithah.

D. Pandangan Guru dan Santri Terhadap Pembacaan Dzikir al-Ma'tsurat

Pendapat dan persepsi terhadap pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini dari para guru dan santri yang disampaikan kepada peneliti sangat beragam. Mayoritas informan menyampaikan pendapat dan pandangan yang hampir sama mengenai pembacaan dzikir al-Ma'tsurat. Namun setiap informan merasakan pengaruh yang berbeda-beda antara satu sama lain mengenai pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini.

"Bacaan dzikir al-Ma'tsurat banyak terdapat doa-doa yang penuh dengan makna yang sangat baik. Dengan rutin mengamalkan dzikir pagi dan petang, Allah akan memudahkan jalan dalam kebaikan dan menutup seluruh jalan keburukan. Dzikir al-Ma'tsurat Imam Hasan al-Banna banyak terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang bagus untuk diamalkan juga. Dzikir-dzikir yang sennatiasa dibaca, baik itu terlafazhkan ataupun tidak, tetap akan ada kebaikan yang Allah catat. Dzikir al-Ma'tsurat membantu dan memudahkan untuk senantiasa dalam keadaan berdzikir, karena setiap bacaan dzikir mudah untuk diresapi maknanya, sehingga membuat hati dan fikiran senantiasa dalam keadaan merasa dalam jagaan Allah." (Wawancara Rita Indahyati, Kabag Dayah)

"Dengan adanya pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini sangat efektif dan sangat membantu dalam pembentukan karakter dan akhlaqul karimah pada

santri. Dzikir al-ma'tsurat ini juga menjadi salah satu jalan bagi santri dalam menghafal Alquran. Jika kondisi jiwa dan pikiran para santri dalam keadaan baik dan bagus, maka para santri menjadi sangat mudah menghafal Al-Qur'an dan mengulang hafalannya. Ini terlihat pada saat santri-santri menyetorkan atau mentasmi'kan hafalan Al-Qur'an mereka, jika mereka rutin dan ikhlas membaca dzikir al-Ma'tsurat ini biasanya akan lancar dan bagus setoran hafalannya ataupun tasmi'nya."(Wawancara Nurdiani, ustazah asrama putri)

"Bacaan dzikir al-Ma'tsurat ini sangat bagus. Secara tidak langsung ketika sedang berdzikir kita sedang meminta doa-doa yang penuh kebaikan kepada Allah. dalam dzikir al-Ma'tsurat juga terdapat banyak istighfar, dimana istighfar itu memohon ampunan kepada Allah sehingga hati orang-orang yang selalu beristighfar akan berada dalam keadaan yang tenang." (Wawancara Reka Fransiska, ustazah asrama putri)

"Pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini sangat baik, dirumah pun saya diwajibkan oleh orang tua saya untuk rutin mengamalkan dzikir ini karena kata orang tua saya dzikir ini bisa menjaga kita dari hal-hal yang buruk menjaga kita dari gangguan syaitan. Saya juga pernah baca dzikir ini bisa mempermudah kita dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an. Menurut saya dzikir pagi dan petang ini sangat-sangat bagus untuk diamalkan dimanapun kita berada. Dan selama di Dayah ini kegiatan rutin dzikir al-Ma'tsurat ini tidak memberatkan dalam mengamalkannya karena ada sebagian yang sudah terhafal dan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam membacanya. " (Wawancara Fatiha Fonna)

"Zikir al-Ma'tsurat ini mulai saya baca ketika saya SMP, tapi tidak selengkap zikir al-Ma'tsurat Hasan al-Banna ini, kalau zikir al-Ma'tsurat Hasan al-Banna ini lebih lengkap ayat Al-Qur'annya juga lebih banyak. Selama di Dayah Al-Athiyah para santri diwajibkan untuk rutin membacanya setiap hari, pagi dan sore. Pagi setelah subuh dan sore setelah asar. Ini dijadikan wirid harian bagi setiap santri. Menurut saya zikir al-Ma'tsurat dari Hasan al-Banna ini sangat bagus dibaca diwaktu pagi dan sore, ini juga sudah menjadi salah satu kebiasaan bagi saya dan kawan-kawan yang lainnya."(Wawancara Fatiha Fonna)

“Ketika saya sudah rutin mengamalkan zikir al-Ma’tsurat ini, saya merasa hidup saya seperti tidak ada beban, dan kalau rindu dengan orang tua saya, saya berusaha untuk membacanya dengan baik supaya orang tua saya dijaga oleh Allah, karena zikir al-Ma’tsurat ini banyak ayat Al-Qur’an yang bisa menjadi wasilah kebaikan untuk kedua orang tua. Dengan rutin membaca zikir al-Ma’tsurat ini juga bisa menjaga diri kita dari kejahatan yang ghaib-ghain atau yang tidak terlihat karena didalam zikir al-Ma’tsurat ini terdapat surah al-Ikhlash, al-Falaq dan surah an-Nas. Salah satu yang saya sukai dari semua kegiatan di Dayah Al-Athiyah ini adalah kegiatan rutin membaca zikir al-Ma’tsurat ini, zikir al-Ma’tsurat ini dibaca secara berjamaah dengan kawan-kawan.” (Wawancara Aufa Wasilah, Santri Dayah Al-Athiyah)

E. Pengaruh Terhadap Spiritualitas Pada Santri Dayah Al-Athiyah Pada Pembacaan Dzikir al-Ma’tsurat

Spiritualitas berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibanding hal yang bersifat fisik atau material. Pada dzikir Al-Ma’tsurat terdapat berbagai nilai-nilai spiritualitas, diantaranya adalah:

1. Kecintaan terhadap Allah

Manusia merupakan makhluk yang lemah sehingga dengan mudahnya tergoda oleh tipu daya dunia, kecuali ketika hamba itu memiliki rasa cinta serta kedekatan dirinya dengan Allah maka manusia tersebut akan menjadi kuat dalam menghadapi berbagai macam persoalan yang dihadapinya. Sehingga ketika seseorang tersebut merasakan cinta kepada Allah Swt dengan penuh kesungguhan dengan dibuktikan dengan perbuatan seperti shalat, baca Al-Qur’an, dzikir dan amal ibadah lainnya.

2. Keridhaan terhadap Allah

Suatu kenikmatan dan kebahagiaan seseorang itu terdapat pada ridhanya Allah SWT keridhaan merupakan salah satu cara untuk menuju Allah serta sebagai tempat peristirahatan para kekasih-kekasihnya Allah. Seseorang yang memenuhi hatinya dengan kekayaan iman maka

hambanya tersebut akan mendapatkan rasa cinta dan kasih sayangnya Allah.

3. Kerendahan hati

Manusia diciptakan oleh Allah Yang Maha Perkasa untuk menyembahnya serta mentaati dimanapun dan kapanpun. Semua bentuk ibadah termasuk shalat, dzikir dan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu implikasi dari pada rendah hati, karena orang yang melaksanakan shalat dan mengingat Allah bermaksud sedang merendahkan dirinya dihadapan Allah dengan serendah-rendahnya (Pranata et al., 2023).

Pembacaan dzikir Al-Ma'tsurat di Dayah Al-Athiyah Desa Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh merupakan kegiatan rutin dan wajib bagi seluruh santri. Tujuan dari rutinitas pembacaan Dzikir Al-Ma'tsurat tersebut adalah untuk mengajarkan dan memberi pemahaman kepada santri agar selalu menanamkan rasa syukur kepada Allah dengan cara berdzikir atau mengingat Allah dengan membaca zikir-zikir yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

"Setiap santri yang diberikan kewajiban untuk membaca dzikir al-Ma'tsurat ini merupakan salah satu bentuk kedisiplinan dari Dayah. Karena para santri sedang membentuk karakter dirinya agar bisa menjadisantri seperti yang diharapkan, akhlak yang baik, terjaga sifat baik lahir dan batinnya. Pembacaan dzikir al-Ma'tsurat yang diwajibkan untuk dibaca sehari dua kali yaitu pada waktu pagi dan petang, Ini juga salah satu cara untuk membentuk karakter dan spritualitas yang sangat baik pada diri santri. Usia santri-santri yang sedang berada di Dayah ini dimana usia mereka sedang mencari jati diri mereka. Spriritualitas seringkali dilibatkan dengan artian pencarian makna hidup dan tujuan hidup. Dengan adanya pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini kita berharap setiap santri mengetahui tujuan hidup dan mengetahui bagaimana cara hidup yang ridhai Allah dan lebih bermakna serta lebih bertanggung jawab terhadap kondisi diri, hati dan fikiran agar senantiasa bersyukur atas nikmat Allah dan senantiasa mengingat Allah dalam keadaan apapun, kapanpun dan dimanapun."(Wawanara Rita Indahyati)

Pembacaan dzikir al-Ma'tsurat akan membentuk spritualitas yang baik. Menurut ummi Rita Indahyati, pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini sangat dibutuhkan oleh setiap santri agar kondisi diri dan hati senantiasa dalam keadaan mengingat Allah, terutama para santri yang masih dalam keadaan mencari makna hidup dan tujuan hidup. Pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini diharapkan mampu memberi arah kepada santri agar lebih memahami makna tanggung jawab terhadap kondisi diri dan hati agar senantiasa menanamkan rasa syukur atas nikmat Allah dan senantiasa mengingat Allah dalam segala keadaan.

Kegiatan rutin pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini juga dipercaya menjauhkan diri dari gangguan-gangguan syaitan karena mendapatkan perlindungan dari Allah. Pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini menjadi salah satu cara memberikan dampak spritualitas yang baik terhadap santri.

"Pembacaan dzikir al-Ma'tsurat yang diwajibkan bagi setiap santri ini kami wajikan setiap hari, pagi dan petang. Pagi ba'da subuh dan sore ba'da asar. Kegiatan ini menjadi kewajiban bagi setiap santri, dimana santri dalam keadaan apapun wajib membaca zikir al-Ma'tsurat ini tanpa alasan apapun. Kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap spritualitas santri, dzikir al-Ma'tsurat ini mampu mengikat antara batin dan rohani santri. Dengan adanya kegiatan wajib ini, harapannya setiap santri memiliki kondisi hati, batin dan fikiran yang senantiasa baik dan terjaga. Dan salah satu pengaruh spritualitas yang sangat berpengaruh terhadap kondisi spritualitas santri ini terlihat dari kondisi hafalan mereka, mereka yang senantiasa rutin mengamalkan dzikir ini jauh lebih mudah menghafal Al-Qur'an karena kondisi spritualitas mereka sangat baik. Para santri yang rutin membaca dzikir al-Ma'tsurat ini hamper rata-rata lancar hafalannya dan mampu mengikuti tasmi' dengan baik dan bagus."(Wawancara Ibu Rukiah, Kepala Sekolah)

"Saat saya merutinkan membaca dzikir al-Ma'tsurat setiap hari dan tidak ada yang terlupa, saya merasa hati lebih tenang. Ketika menghafal bisa lebih fokus dan lebih merasa seperti Allah selalu menjaga. Dzikir membuat lebih bisa bersabar untuk bertahan belajar di Dayah. dzikir itu ibadah, ketika berdzikir secara tidak langsung sedang beridabah kepada Allah. Dengan

selalu berdzikir menandakan bahwa kita merupakan salah satu hamba yang telah mensyukuri nikmat yang Allah berikan. “(Wawancara Nayla Yakhsyauna)

Nayla Yakhsyauna dengan membaca dzikir al-Ma'tsurat secara rutin setiap harinya dapat mempengaruhi spiritualitasnya dengan baik dan menghadirkan rasa syukur ketika berdzikir.

“Dzikir ini ibarat air yang diteteskan ke tanah yang kering. Air yang selalu diteteskan ke tanah yang kering akan membuat tanah semakin lembek dan bisa ditanami dengan tumbuhan apapun. Tanah ibarat hati, dan dzikir seperti air. Dzikir yang selalu dibaca setiap saat akan membuat hati semakin lembut dan menghadirkan rasa syukur dengan karunia Allah. Ada kondisi saat saya merasa sulit menghafal, kemudian istighfar sebanyak-banyaknya dan setelah istighfar biasanya hati dan pikiran kembali tenang. Dzikir itu akan menjadi obat untuk hati yang gelisah atau ketika rindu orang tua. Dengan berdzikir akan membuat spiritualitas, hati dan pikiran lebih tenang, lebih damai dan lebih baik. Dzikir juga dapat menghilangkan kesulitan dan kesusahan, kalau kita mau Allah hilangkan segala kesusahan dan kesulitan dalam hidup maka kita juga harus memperbanyak dzikir-dzikir, rutin membaca dzikir al-Ma'tsurat setiap hari.”(Wawancara Shuhaibah Abiyah)

pembacaan dzikir secara rutin mampu meningkatkan spiritualitas menjadi lebih baik. Para santri merasa dengan membaca dzikir secara rutin dapat memudahkan mereka menghafal Al-Qur'an, belajar ilmu lainnya dan menjadikan aktivitas keseharian santri menjadi lebih teratur. Dzikir juga mampu menghadirkan ketenangan dalam hati yang sedang gelisah, menghilangkan rasa takut dan was-was. Bacaan dzikir menurut para informan juga merupakan bentuk dari doa yang harus selalu dibaca, terutama bacaan dzikir yang mengandung doa –doa perlindungan.

Kesimpulan

Pengaruh dari pembacaan dzikir al-Ma'tsurat terhadap spiritualitas santri Dayah Al-Athiyah memberikan pengaruh yang sangat baik. Kegiatan pembacaan dzikir al-Ma'tsurat mampu menghadirkan ketenangan dan membuat santri lebih mudah dalam mempelajari ilmu agama dan ilmu

pengetahuan lainnya. Pembacaan dzikir al-Ma'tsurat secara rutin menjadi amalan bagi santri agar senantiasa mengingat Allah, menghadirkan rasa syukur atas nikmat yang sudah Allah berikan, membentuk karakter yang mulia dan mendatangkan keberkahan dalam hidup, baik didunia maupun di akhirat. Dzikir al-Ma'tsurat menjadi sebagai salah satu jalan penguatan iman dan peningkatan kualitas ibadah bagi para santri di Dayah Al-Athiyah. Dengan rutin berdzikir akan mendatangkan kekhusyukan dalam beribadah, menghadirkan ketenangan batin, menenangkan hati dan menjadikan para santri agar lebih dekat dengan Allah. Terlebih lagi kepada santri yang sedang berjuang dalam menghafal Al-Qur'an, dzikir menjadi ibadah utama yang menjadi pelindung dari segala kesulitan, perasaan tidak tenang dan menjaga dari perbuatan buruk serta gangguan syaitan.

Daftar Pustaka

- Al-A'raji, H. A. (2001). *Mukjizat Surah-Surah Alquran*. Zahra Publishing House.
- Al-Barokah, T. (2015). *Doa al-Ma'tsurat Hasan al-Banna*. Al-Barokah.
- Al Mahfani, M. K. (2006). *Keutamaan Doa & Dzikir Untuk Hidup Bahagia Sejahtera*. WahyuMedia.
- Ash-Shiddiqy, M. H. (2000). *Pedoman Zikir dan Doa*. Pustaka Rizki Putra.
- Baqiy, M. F. A. Al. (1996). *Mu'jam al-Mufarash Li alfazh AlQuran al Karim*. Dar al Fikr.
- Gusmian, I. (2020). *Living Quran: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Alquran*. Lembaga Ladang Kata.
- Hadi, S. (2019). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Kartono, K. (2006). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Mandar Maju.
- Laksono, H. (2013). *Keutamaan Istighfar*. Gema Insani.
- Mansyur, M. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.
- Masyhudi, I. M., & A, N. W. (2006). *Berdzikir dan Sehat ala Ustadz Haryono*. Syifa Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian Kualitatif*. PT Remaja

Rosdakarya.

- Mustaqin, A. (2015). *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Idea Press.
- Nata, A. (2002). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: (Tafsir Ayat-ayat Tarbawi)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nur, F. S. (2024). *Shahih Fadhail Al-Quran Keistimewaan Surat dan Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Pranata, E., Halimatussa'diyah, & Septiana, R. E. (2023). Spiritualitas Dzikir Al-Ma'tsurat Hasan Al-Banna (Studi Living Qur'an Pada Ukmk Ldk Refah Uin Raden Fatah). *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1(1), 20–35. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.26>
- Ris'an, R. (2014). *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Rajawali Pers.
- Rosita. (2021). *Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Zikir Al-Ma'sūrat Di Pesantren Al-Adzkar Pamulang*. UIN Jakarta.
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Quran Tentang Doa Dan Zikir*. Lentera Hati.
- Taslim, A. (2015). *Misteri Doa dan Kedahsyatan Dzikir*. Yufid Publishing.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Zainurrofieq. (2014). *Al-Ma'tsurat Dilengkapi Dengan Ruqyah Syar'iyah & Asmaul Husna*. Spirit Media.